

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional di ASEAN dengan Metode RGEC Pasca Pandemi Covid-19

Cynthia Wulandari^{1*}, Amir Indrabudiman²

Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Budi Luhur, Jakarta
2232600037@student.budiluhur.ac.id^{2*}, amir.indrabudiman@budiluhur.ac.id

Received 01 Maret 2024 | Revised 20 Maret 2024 | Accepted 29 Maret 2024

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam selama tahun 2022 dengan jumlah sampel penelitian adalah 80 Bank Umum Konvensional yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisa menggunakan uji beda ANOVA dengan software Microsoft Excel 2019, Jamovi versi 2.3.28 dan SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* yang cukup signifikan pada masing-masing Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

Kata Kunci: Bank; *Risk Profile*; *Good Corporate Governance*; *Earning*; *Capital*

Abstract

This study aims to analyze the differences in Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital in Banks in Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, the Philippines, and Vietnam during 2022 with the number of research samples being 80 Conventional Commercial Banks selected through the purposive sampling method. The analysis technique uses ANOVA difference test with software Microsoft Excel 2019, Jamovi version 2.3.28 and SPSS version 22. The results of this study found that there were not significant differences in the average level of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital in each Bank in Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, the Philippines, and Vietnam.

Keywords: Bank; *Risk Profile*; *Good Corporate Governance*; *Earning*; *Capital*

PENDAHULUAN

Risiko perekonomian global yang kembali meningkat tahun 2022 memberikan tantangan bagi upaya mempercepat pemulihan ekonomi nasional. Risiko global tersebut dipicu oleh perang antara Rusia dan Ukraina yang kembalimeningkatkan fragmentasi politik dan ekonomi dunia. Secara umum terdapat 5 (lima) permasalahan yang mengemuka dan saling berkaitan sehingga perlu diwaspadai karena dapat memberikan tekanan terhadap perekonomian nasional. Pertama, pertumbuhan ekonomi dunia menurun sejalan dengan kenaikan fragmentasi politik dan ekonomi dunia tersebut, bahkan dengan risiko resesi di Amerika Serikat dan Eropa yang makin meningkat (*slow growth*). Kedua, inflasi meningkat sangat tinggi di negara-negara maju akibat gangguan pasokan komoditas energi dan pangan (*high inflation*). Ketiga, suku bunga acuan kebijakanmoneter global meningkat tajam dan diprakirakan terjadi dalam periode yang lamasebagai respons atas kenaikan tajam inflasi tersebut, seperti yang terjadi pada *FedFunds Rate* atau FFR (*higher for longer*). Keempat, mata uang dolar AS menguattajam seiring dengan kenaikan FFR dan ketidakpastian pasar keuangan global, sehingga memberikan tekanan pada

banyak mata uang dunia, termasuk Rupiah (*strong dollar*). Kelima, fenomena *cash is the king* juga terjadi sejalan dengan persepsi risiko investor global yang tinggi dan membuat investor menarik dananya dari negara berkembang, termasuk Indonesia, ke instrumen investasi yang dipandang likuid dan mendekati cash (Sofiyanti et al., 2022).

Kepercayaan investor dan terkendalinya penanganan kasus Covid-19 varian Omicron di Indonesia telah mendorong IHSG menguat. Volatilitas di pasar keuangan domestik yang mulai mereda mendorong meningkatnya aktivitas investor asing di pasar saham maupun surat utang/SBN ditandai dengan kepemilikan asing yang meningkat secara ytd. Sepanjang Februari 2022, indeks saham cenderung menguat seiring optimisme pelanggaran PPKM. IHSG menguat sebesar 3,88% mtd dan relatif lebih tinggi dari negara emerging market lainnya. Investor nonresiden mencatatkan net buy sebesar Rp17,51 triliun, terutama ke saham sektor perbankan dan komoditas. Fungsi intermediasi perbankan pada bulan Januari 2022 mencatatkan tren peningkatan dengan kredit tumbuh sebesar 5,79% yoy. Kemudian, sektor usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi antara lain pertambangan 26,83%, transportasi 11,14% dan pengolahan 8,98%. Berdasarkan segmentasi, terdapat peningkatan kredit kategori debitur korporasi sebesar 5,23% yoy dan konsumsi 4,98% yoy. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) mencatatkan pertumbuhan sebesar 12,07%

Sebagaimana disampaikan IDX melalui laman IDX Channel Jadi Pilar Ekonomi Enam Negara, Ini Daftar Bursa Efek ASEAN (idxchannel.com) dan dilakukan pemeriksaan kembali pada website resmi ASEAN Exchange ASEAN EXCHANGES – Empowering Investment Opportunities for Sustainable Growth yang merupakan kolaborasi antara bursa di negara-negara ASEAN dengan tujuan mempromosikan integrasi pasar modal ASEAN yang lebih besar, meningkatkan visibilitas ASEAN sebagai kelas aset, dan memperkuat ASEAN sebagai tujuan investasi yang menarik bagi investor ASEAN dan global. Bursa ASEAN yang berpartisipasi saat ini ("Bursa Anggota") adalah Bursa Malaysia Berhad, Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Filipina, Bursa Singapura, Bursa Efek Thailand, dan Bursa Vietnam.

Faktor pertama untuk mengukur tingkat kesehatan Bank dalam penelitian ini adalah *risk profile* (profil risiko) yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada aktivitas operasional Bank. Dalam menilai profil risiko, Bank mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 terdapat 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 indikator yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Penelitian Putra (2022) menunjukkan bahwa *risk profile* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina. Namun berbeda dengan penelitian Nugraha (2023) yang menunjukkan bahwa *risk profile* menunjukkan adanya perbedaan antara masing-masing Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina. Kemudian menurut Febrianti (2021) untuk laporan keuangan Bank periode 2012-2014 menunjukkan bahwa aspek *risk profile* berada dalam kondisi sehat dengan rata-rata nilai NPL berturut-turut sebesar 2,55%, 2,35%, dan 2,35%, serta LDR sebesar 85,50%, 90,94%, dan 90,59%. Namun, menurut Andriyani et al. (2018) menunjukkan bahwa *risk profile* yang di proxy dengan *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi RGEC.

Good Corporate Governance (GCG) yang merupakan faktor kedua dengan definisi yakni penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas implementasi prinsip-prinsip GCG. Bank Indonesia mewajibkan seluruh Bank untuk melakukan *self-assessment* secara berkala atas kesesuaian Bank dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha perbankan, sehingga dapat diterapkan pada ketentuan perbankan Indonesia tentang Bank umum. Ditinjau dari kinerja keuangan Bank, hasil penelitian Juanariso dan Astika (2022) menunjukkan bahwa GCG pada periode 2016-2020 dikategorikan sebagai "sehat". Kemudian penelitian Febrianti (2021) menunjukkan bahwa aspek GCG pada tahun 2012 berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai sebesar 1,36, namun pada tahun 2013 dan 2014 menurun menjadi 2,07 dan 1,78 dengan kriteria sehat. Namun, menurut Andriyani et al. (2018) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi RGEC.

Faktor ketiga untuk mengukur tingkat kesehatan Bank dalam penelitian ini adalah *Earning* yang merupakan alat ukur efektifitas manajemen dan/atau operasional Bank, serta menganalisa kemampuan Bank dalam menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu. Penelitian Putra (2022) menunjukkan bahwa *earning* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nugraha (2023) yang menunjukkan bahwa *earning* menunjukkan adanya perbedaan antara masing-masing Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina. Adapun apabila dilihat dari kinerja keuangan Bank, hasil penelitian Juanariso dan Astika (2022) menunjukkan faktor *earning* yang diukur melalui rasio ROA pada periode 2016-2019 dikategorikan sebagai "sangat sehat", dan ROA pada periode 2020 dikategorikan sebagai "sehat".

Faktor keempat yakni *capital* (modal) merujuk pada penelitian Nugraha (2023) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *capital* pada masing-masing Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina. Adapun apabila dilihat dari kinerja keuangan Bank, hasil penelitian Juanariso dan Astika (2022) menunjukkan dari sisi *capital* (permodalan) yang diukur melalui rasio CAR periode 2016-2020 dikategorikan sebagai "sangat sehat". Kemudian penelitian Febrianti (2021) menunjukkan untuk laporan keuangan Bank periode 2012-2014 menunjukkan bahwa aspek *capital* berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai CAR sebesar 16,70%, 15,66%, dan 16,44%. Namun, menurut Andriyani et al. (2018) menunjukkan bahwa *capital* yang di proxy dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi RGEC. Berdasarkan literatur tersebut tujuan penelitian ini untuk melakukan analisa tingkat kesehatan Bank Umum Konvensional Di ASEAN dengan metode RGEC Pasca Pandemi Covid.

METODE

Tipe penelitian yaitu kualitatif dengan prosedur pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dimana jumlah keseluruhan emiten Bank yang menjadi sampel penelitian adalah 80 Bank. Indonesia memiliki jumlah sampel penelitian dengan emiten Bank paling banyak yaitu 40 Bank dan Singapura memiliki jumlah sampel penelitian dengan emiten Bank paling sedikit yaitu 2 Bank. Analisis data dimulaidengan menggunakan Microsoft Office Excel 2019, selanjutnya dilakukan pengujian data dengan menggunakan Jamovi versi 2.3.28 dan SPSS v22 dengan uji ANOVA (*Analysis of Variance*). Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan dari masing-masing negara di Asia Tenggara yang memiliki Bursa Efek, secara keseluruhan terdapat 105 perusahaan sektor perbankan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji ANOVA. Data penelitian yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2019 dan diuji melalui software Jamovi 2.3.28 dan SPSS versi 22. Berikut disajikan hasil uji Normalitas.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

	NPL	LDR	GCG 1	GCG 2	GCG 3	GCG 4	GCG 5	ROA	CAR
N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Shapiro-Wilk	0.540	0.646	0.672	0.581	0.353	0.147	0.147	0.612	0.538

Sumber: Data diolah peneliti

Dari tabel 1 hasil uji Normalitas diketahui nilai P masing-masing indikator pengujian lebih besar dari 0.05 (> 0.05) sehingga dapat disimpulkan H0 diterima atau data terdistribusi secara normal. Berikut disajikan hasil uji ANOVA untuk rasio NPL pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 2 Hasil Uji ANOVA Untuk NPL

Tukey Post-Hoc Test – NPL		INA	MYS	PHL	SGP	VNM	THA
INA	Mean difference	-	0.0201	0.00971	0.02625	0.03292	0.01025
	t-value	-	1.34	0.746	0.889	1.845	0.7113
	df	-	74	74	74	74	74
MYS	p-value	-	0.762	0.975	0.948	0.444	0.98
	Mean difference	-	-	-0.01043	0.00611	0.01278	-0.00989
	t-value	-	-	-0.59	0.192	0.595	-0.5281
PHL	df	-	-	74	74	74	74
	p-value	-	-	0.991	1	0.991	0.995
	Mean difference	-	-	-	0.01654	0.02321	5.38E.04
THA	t-value	-	-	-	0.534	1.154	0.0314
	df	-	-	-	74	74	74



SGP	p-value	-	0.995	0.857	1
	Mean difference	-	-	0.00667	-0.016
	t-value	-	-	0.2	-0.5-68
	df	-	-	74	74
VNM	p-value	-	-	1	0.996
	Mean difference	-	-	-	-0.02267
	t-value	-	-	-	-1.077
	df	-	-	-	74
THA	p-value	-	-	-	0.889
	Mean difference	-	-	-	-
	t-value	-	-	-	-
	df	-	-	-	-

Sumer : Data diolah peneliti

Dari tabel 2 di atas menunjukkan perbedaan nilai rasio NPL di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam pada tahun 2022 melalui t-value (f hitung) dan p-value (nilai Sig.). Nilai f tabel pada penelitian ini adalah 2.34 (df1 adalah 5, df2 adalah 74 dan nilai probabilitas adalah 0.05). Berikut disajikan hasil uji ANOVA untuk rasio LDR pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 3 Hasil Uji ANOVA Untuk LDR

Tukey Post-Hoc Test – NPL		INA	MYS	PHL	SGP	VNM	THA
INA	Mean difference	-	0.128	0.1984	0.1122	0.0289	0.1532
	t-value	-	0.654	1.174	0.2927	0.125	0.8189
	df	-	74	74	74	74	74
	p-value	-	0.986	0.848	1	1	0.963
MYS	Mean difference	-	-	0.0706	-0.0156	-0.0989	0.0254
	t-value	-	-	0.308	-0.0376	-0.354	0.1046
	df	-	-	74	74	74	74
	p-value	-	-	1	1	0.999	1
PHL	Mean difference	-	-	-	-0.0862	-0.1695	-0.0452
	t-value	-	-	-	-0.2143	-0.649	0.2028
	df	-	-	-	74	74	74
	p-value	-	-	-	1	0.987	1
SGP	Mean difference	-	-	-	-	-0.0833	-0.041
	t-value	-	-	-	-	-0.193	0.1
	df	-	-	-	-	74	74
	p-value	-	-	-	-	1	0.996
VNM	Mean difference	-	-	-	-	-	0.1243
	t-value	-	-	-	-	-	0.4548
	df	-	-	-	-	-	74
	p-value	-	-	-	-	-	0.997
THA	Mean difference	-	-	-	-	-	-
	t-value	-	-	-	-	-	-
	df	-	-	-	-	-	-
	p-value	-	-	-	-	-	-

Sumer : Data diolah peneliti

Dari tabel 3 di atas menunjukkan perbedaan nilai rasio LDR di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam pada tahun 2022 melalui t-value (f hitung) dan p-value (nilai Sig.). Nilai f tabel pada penelitian ini adalah 2.34 (df1 adalah 5, df2 adalah 74 dan nilai probabilitas adalah 0.05). Berikut disajikan hasil uji ANOVA untuk GCG pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 4 Hasil Uji ANOVA Untuk GCG

Tukey Post-Hoc Test – NPL		INA	MYS	PHL	SGP	VNM	THA
INA	Mean difference	-	0.0444	-0.0923	0.6	-0.233	-0.2
	t-value	-	0.199	-0.478	1.37	-0.882	-0.936
	df	-	74	74	74	74	74
	p-value	-	1	0.997	0.744	0.95	0.936
MYS	Mean difference	-	-	-0.1368	0.556	-0.278	-0.2444



	t-value	-	-0.522	1.18	-0.872	-0.88
	df	-	74	74	74	74
	p-value	-	0.995	0.847	0.952	0.95
PHL	Mean difference	-	-	0.692	-0.141	-0.1077
	t-value	-	-	1.51	-0.473	-0.424
	df	-	-	74	74	74
	p-value	-	-	0.66	0.997	0.998
SGP	Mean difference	-	-	-	-0.833	-0.8
	t-value	-	-	-	-1.689	-1.709
	df	-	-	-	74	74
	p-value	-	-	-	0.543	0.53
VNM	Mean difference	-	-	-	-	0.0333
	t-value	-	-	-	-	0.107
	df	-	-	-	-	74
	p-value	-	-	-	-	1
THA	Mean difference	-	-	-	-	-
	t-value	-	-	-	-	-
	df	-	-	-	-	-
	p-value	-	-	-	-	-

Sumer : Data diolah peneliti

Dari tabel 4 di atas menunjukkan perbedaan nilai GCG di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam pada tahun 2022 melalui t-value (f hitung) dan p-value (nilai Sig.). Nilai f tabel pada penelitian ini adalah 2.34 (df1 adalah 5, df2 adalah 74 dan nilai probabilitas adalah 0.05).

Berikut disajikan hasil uji ANOVA untuk rasio ROA pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 5 Hasil Uji ANOVA Untuk ROA

Tukey Post-Hoc Test – NPL		INA	MYS	PHL	SGP	VNM	THA
INA	Mean difference	-	0.00281	0.00417	0.00725	-0.0461	0.00125
	t-value	-	0.192	0.3295	0.252	-2.65	0.0891
	df	-	74	74	74	74	74
	p-value	-	1	0.999	1	-0.097	1
MYS	Mean difference	-	-	0.00137	0.00444	-0.0489	-0.00156
	t-value	-	-	0.0795	0.143	-2.34	-0.0853
	df	-	-	74	74	74	74
	p-value	-	-	1	1	0.192	1
PHL	Mean difference	-	-	-	0.00308	-0.0503	-0.00292
	t-value	-	-	-	0.102	-2.57	-0.1752
	df	-	-	-	74	74	74
	p-value	-	-	-	1	0.119	1
SGP	Mean difference	-	-	-	-	-0.0533	-0.006
	t-value	-	-	-	-	-1.65	-0.1952
	df	-	-	-	-	74	74
	p-value	-	-	-	-	0.571	1
VNM	Mean difference	-	-	-	-	-	0.04733
	t-value	-	-	-	-	-	2.3104
	df	-	-	-	-	-	74
	p-value	-	-	-	-	-	0.203
THA	Mean difference	-	-	-	-	-	-
	t-value	-	-	-	-	-	-
	df	-	-	-	-	-	-
	p-value	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel 5 di atas menunjukkan perbedaan nilai rasio ROA di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam pada tahun 2022 melalui t-value (f hitung) dan p-value (nilai Sig.). Nilai f tabel pada penelitian ini adalah 2.34 (df1 adalah 5, df2 adalah 74 dan nilai probabilitas adalah 0.05). Berikut disajikan hasil uji ANOVA untuk rasio CAR pada masing-masing negara selama tahun 2022



Tabel 6 Hasil Uji ANOVA Untuk CAR

Tukey Post-Hoc Test – NPL		INA	MYS	PHL	SGP	VNM	THA
INA	Mean difference	-	0.2	0.206	0.171	0.2277	0.204
	t-value	-	1.55	1.8454	0.675	1.487	1.6502
	df	-	74	74	74	74	74
	p-value	-	0.631	0.444	0.984	0.673	0.569
MYS	Mean difference	-	-	0.00556	-0.0294	0.0272	0.00356
	t-value	-	-	0.0366	-0.108	0.148	0.0221
	df	-	-	74	74	74	74
	p-value	-	-	1	1	1	1
PHL	Mean difference	-	-	-	-0.035	0.0217	-0.002
	t-value	-	-	-	-0.132	0.126	-0.0136
	df	-	-	-	74	74	74
	p-value	-	-	-	1	1	1
SGP	Mean difference	-	-	-	-	0.0567	0.033
	t-value	-	-	-	-	0.198	0.1218
	df	-	-	-	-	74	74
	p-value	-	-	-	-	1	1
VNM	Mean difference	-	-	-	-	-	-0.02367
	t-value	-	-	-	-	-	-0.1311
	df	-	-	-	-	-	74
	p-value	-	-	-	-	-	1
THA	Mean difference	-	-	-	-	-	-
	t-value	-	-	-	-	-	-
	df	-	-	-	-	-	-
	p-value	-	-	-	-	-	-

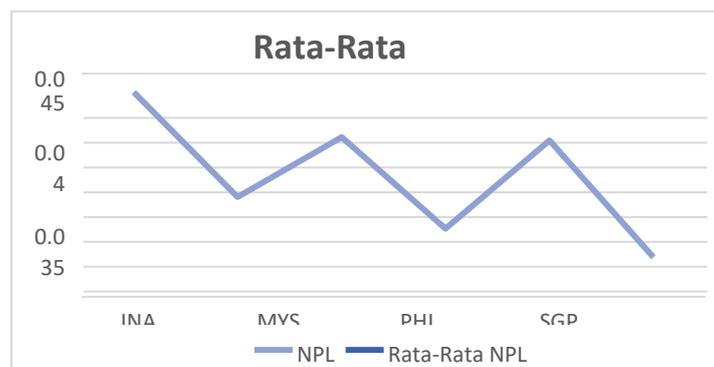
Sumber : Data diolah peneliti

Dari tabel 6 di atas menunjukkan perbedaan nilai rasio CAR di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam pada tahun 2022 melalui t-value (f hitung) dan p-value (nilai Sig.). Nilai f tabel pada penelitian ini adalah 2.34 (df1 adalah 5, df2 adalah 74 dan nilai probabilitas adalah 0.05).

Pembahasan

Perbedaan Risk Profile yang diukur melalui Non-Performing Loan Ratio (Risiko Kredit) pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji beda ANOVA diketahui bahwa secara keseluruhan Risk Profile yang diukur dengan rasio NPL di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam tidak memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tabel 2 yang menyajikan hasil uji ANOVA paling tinggi adalah 1,845 dengan p-value (nilai Sig.) sebesar 0.444, dimana Indonesia dengan Vietnam memiliki perbedaan rata-rata NPL paling tinggi dan signifikan. Rasio NPL di Indonesia memiliki tingkat NPL paling tinggi, akan tetapi masih termasuk predikat “Cukup Sehat”. Berikut disajikan grafik rata-rata rasio NPL pada masing-masing negara selama tahun 2022



Gambar 1 Grafik Rata-Rata Rasio NPL

Sumber: Data diolah peneliti



Gambar 1 menunjukkan rata-rata rasio NPL pada masing-masing negara, dimana Indonesia memiliki rasio NPL tertinggi dengan nilai 0,04127 (atau 4,13%) dan Vietnam memiliki rasio NPL terendah dengan nilai 0,00798 (atau 0,80%). Berikut disajikan tabel predikat komponen rasio NPL pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 7 Predikat Komponen NPL

Negara	Rasio NPL	Predikat
INA	4.13%	Cukup Sehat
MYS	2.01%	Sehat
PHL	3.22%	Sehat
SGP	1.38%	Sangat Sehat
THA	3.15%	Sehat
VNM	0.80%	Sangat Sehat

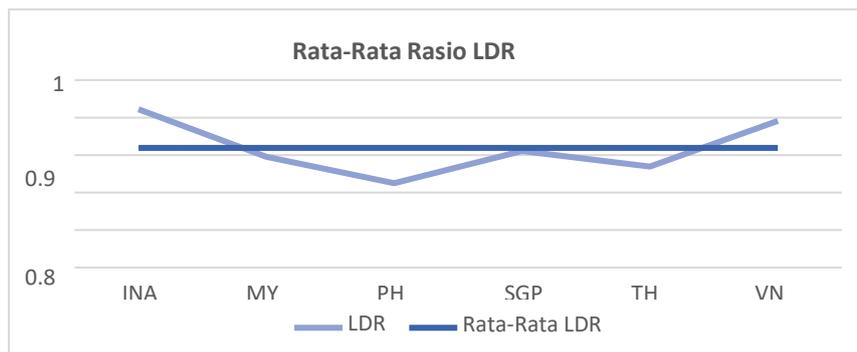
Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam masih mampu menjaga rasio NPL di bawah 5%, sebab apabila sebuah Bank memiliki rasio NPL di atas 5% sudah termasuk ke predikat “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat”. Rata-rata rasio NPL Bank di Indonesia memiliki rata-rata paling tinggi yaitu sebesar 4,13%. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah jumlah penduduk, dimana seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan berdampak pada kebutuhan sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat Indonesia cenderung meminjam dana/mengajukan kredit ke Bank, namun tidak diimbangi dengan komitmennya dalam melakukan pelunasan, sehingga kredit tersebut masuk ke dalam kategori kredit bermasalah. Menurut Statistik Perbankan Indonesia Desember 2022 (2023), pertumbuhan penyaluran dana (kredit) di tahun 2022 meningkat 9,41% dimana total penyaluran kredit pada tahun 2021 sebesar 10.114.135 dan tahun 2022 sebesar 11.065.740. Hal ini juga sejalan dengan pertumbuhan kredit bermasalah di tahun 2022 yang meningkat 11,35% dimana total kredit bermasalah di tahun 2021 sebesar 5.768.585 dan tahun 2022 sebesar 6.423.564.

Sesuai teori sinyal, faktor *Risk profile* yang merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada aktivitas operasional Bank. Dalam menilai profil risiko, Bank mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 dimana pada penelitian ini menggunakan 2 indikator yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Dari hasil penelitian, tingkat *risk profile* yang diukur melalui rasio NPL (risiko kredit) pada masing-masing negara dapat disimpulkan sebagai sinyal baik (positif) bagi investor sebab secara keseluruhan rasio NPL masih di bawah 5%. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2021); Justita Dura (2022); Mandavani et al. (2022) yang menyatakan bahwa NPL memiliki perbedaan pada masing-masing negara di ASEAN.

Perbedaan *Risk Profile* yang diukur melalui *Loan to Debt Ratio* pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji beda ANOVA diketahui bahwa *Risk Profile* yang diukur dengan rasio LDR di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam tidak memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tabel 3 yang menyajikan hasil uji ANOVA dimana nilai t-value (f hitung) paling tinggi adalah 1.174 dengan p-value (nilai Sig.) adalah 0.848. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dengan Filipina memiliki perbedaan rata-rata LDR paling tinggi dan signifikan. *Risk Profile* diukur dengan rasio LDR yang merupakan perbandingan total kredit dengan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari nasabah berupa tabungan, deposito, ataupun giro. Semakin besar rasio LDR artinya Bank menjadi tidak lancar dan likuiditas Bank semakin bergantung pada sumber dana *non-deposit*. Berikut disajikan grafik rata-rata rasio LDR pada masing-masing negara selama tahun 2022



Gambar 2 Grafik Rata-Rata Rasio LDR

Sumber: Data diolah peneliti

Gambar 2 menunjukkan rata-rata rasio LDR pada masing-masing negara, dimana Indonesia memiliki rasio LDR tertinggi dengan nilai 0.922026 (atau 92,20%) dan Filipina memiliki rasio LDR terendah dengan nilai 0,724746 (72,47%). Berikut disajikan tabel predikat komponen LDR pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 8 Predikat Komponen LDR

Negara	Rasio LDR	Predikat
INA	92.20%	Cukup Sehat
MYS	79.53%	Sehat
PHL	72.47%	Sangat Sehat
SGP	81.06%	Sehat
THA	76.93%	Sehat
VNM	89.10%	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 8 menjelaskan predikat komponen LDR pada masing-masing negara di tahun 2022. Indonesia memiliki tingkat LDR paling tinggi yaitu 92,20%, artinya sebanyak 92,20% dari jumlah simpanan dan pihak ketiga di Bank digunakan untuk mendanai penyaluran pinjaman/kredit kepada debitur, akan tetapi masih termasuk predikat “Cukup Sehat”. Rata-rata rasio LDR Bank di Indonesia memiliki perbedaan paling tinggi yaitu sebesar 92,20%. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain kondisi masyarakat Indonesia, penerimaan dana pihak ketiga, tingkat suku bunga dan lain sebagainya. Menurut Statistik Perbankan Indonesia Desember 2022 (2023), pertumbuhan penyaluran dana (kredit) di tahun 2022 meningkat 9,41% dimana total penyaluran kredit pada tahun 2021 sebesar 10.114.135 dan tahun 2022 sebesar 11.065.740. Pertumbuhan danapiahk ketiga di tahun 2022 yang meningkat 9,79% dimana total kredit bermasalah di tahun 2021 sebesar 8.129.720 dan tahun 2022 sebesar 8.925.472.

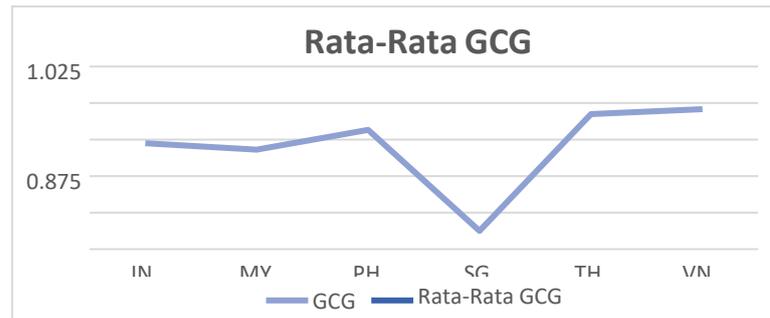
Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio LDR Bank di Indonesia masih dapat dikatakan ideal, kecuali Bank di Indonesia. Menurut Ketentuan Bank Indonesia, LDR dikatakan ideal apabila berada berkisar di antara 78% sampai dengan 92%. LDR Bank yang tinggi menunjukkan aktivitas pinjaman/kredit yang lebih kuat dengan potensi pengembalian yang lebih tinggi (termasuk dengan bunga). Akan tetapi di sisi lain, hal tersebut juga memiliki risiko likuiditas bagi Bank apabila debitur tidak melunasi pinjamannya tepat waktu sesuai dengan perjanjian atau jika nasabah menarik simpanannya di Bank. Dari hasil penelitian, tingkat *risk profile* yang diukur melalui rasio LDR pada masing-masing negara dapat disimpulkan sebagai sinyal baik (positif) bagi investor. Hal ini disebabkan rasio LDR pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam masih dapat dikatakan ideal yakni rasionya berada di rentang 50% - 75%. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2021); Justita Dura (2022); Mandavani et al. (2022); Theja et al. (2021) yang menyatakan bahwa LDR memiliki perbedaan pada masing-masing negara di ASEAN.

Perbedaan Good Corporate Governance pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji beda ANOVA diketahui bahwa *Good Corporate Governance* di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam tidak memiliki

perbedaan rata-rata yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tabel 4 yang menyajikan hasil uji ANOVA dimana nilai t-value (f hitung) paling tinggi adalah 1.510 dengan p-value (nilai Sig.) adalah 0.660. Hal ini menunjukkan bahwa Filipina dengan Singapura memiliki perbedaan rata-rata GCG paling tinggi dan signifikan.

Good Corporate Governance merupakan hal penting karena penerapannya oleh pengelola yang baik menggambarkan kinerja manajemen dan perusahaan yang baik juga, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan atau dengan kata lain dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Yani & Santosa, 2020). Ab-Rahim et al. (2018) mengungkapkan bahwa setiap negara di ASEAN-5 memiliki perbedaan dalam tingkat kesehatan perbankan, dimana setiap negara mempunyai keunggulan di aspek-aspek kinerja tertentu. Berikut disajikan grafik rata-rata nilai *Good Corporate Governance* pada masing-masing negara selama tahun 2022.



Gambar 3 Grafik Rata-Rata GCG

Sumber: Data diolah peneliti

Gambar 3 menunjukkan rata-rata GCG pada masing-masing negara, dimana Vietnam memiliki nilai GCG tertinggi dengan nilai 0.96 dan Singapura memiliki nilai GCG terendah dengan nilai 0,80. Berikut disajikan tabel predikat komponen nilai GCG pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 9 Predikat Komponen GCG

Negara	GCG	Predikat
INA	0.92	Sangat Baik
MYS	0.91	Sangat Baik
PHL	0.93	Sangat Baik
SGP	0.80	Sangat Baik
THA	0.96	Sangat Baik
VNM	0.96	Sangat Baik

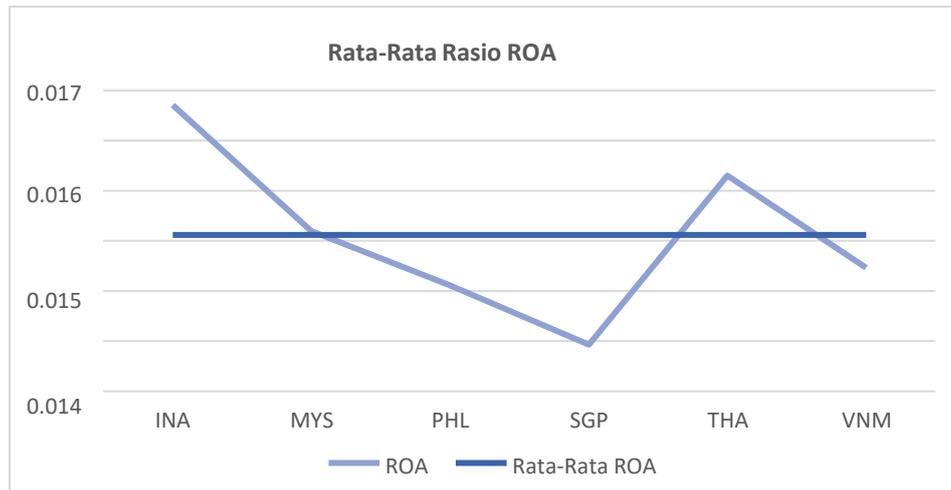
Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 9 menjelaskan predikat komponen GCG pada masing-masing negara di tahun 2022. Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam memiliki predikat “Sangat Baik” dengan masing-masing rasio yaitu 0,92, 0,91, 0,93, 0,8, 0,96 dan 0,96. Berdasarkan teori sinyal, dimana tingkat *Good Corporate Governance* Bank mampu memberikan sinyal baik atau tidak baik dengan meminimalisir adanya asimetri informasi dalam internal perusahaan bagi investor dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini tingkat *GCG* pada masing-masing negara dapat disimpulkan sebagai sinyal baik bagi investor. Hal ini disebabkan Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam masih mampu menjaga nilai komposit *GCG* di bawah 1,5%. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ab-Rahim et al. (2018); Mentari et al. (2019); Theja et al. (2021); Wahyuni & Sukirno (2016) yang menyatakan bahwa *GCG* memiliki perbedaan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam.

Perbedaan *Earnings* pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji beda ANOVA diketahui bahwa *Earning* yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam tidak memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tabel 5, dimana nilai t-value (f hitung) paling tinggi adalah 2.3104 dengan p-value (nilai Sig.) adalah 0.203. Hal ini menunjukkan bahwa Vietnam dengan Thailand memiliki perbedaan rata-rata ROA paling tinggi dan signifikan.

Earnings merupakan kemampuan Bank dalam meningkatkan keuntungan dan efisiensi usaha, atau dengan kata lain memaksimalkan profitabilitas yang diperoleh (Widyawati & Musdholifah, 2018). Dalam penelitian ini *earnings* diukur menggunakan rasio ROA dimana rasio ini mengukur profitabilitas Bank dari keefektifan pengelolaan manajemen Bank melalui aset yang tersedia (Wahyuni & Sukirno, 2016). ROA ini dapat diperoleh dari hasil perbandingan laba bersih dengan rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula profitabilitas yang dicapai Bank, yang artinya kinerja perbankan pun semakin meningkat. Berikut disajikan grafik rata-rata rasio ROA pada masing-masing negaraselama tahun 2022



Gambar 4 Grafik Rata-Rata Rasio ROA

Sumber: Data diolah peneliti

Gambar 4 menunjukkan rata-rata rasio ROA pada masing-masing negara, dimana Indonesia memiliki rasio ROA tertinggi dengan nilai 0.01671(atau 1,67%) dan Singapura memiliki rasio ROA terendah dengan nilai 0,011932 (1,19%). Berikut disajikan tabel predikat komponen ROA pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 10 Predikat Komponen ROA

Negara	Rasio ROA	Predikat
INA	1.67%	Sangat Sehat
MYS	1.42%	Sehat
PHL	1.31%	Sehat
SGP	1.19%	Cukup Sehat
THA	1.53%	Sangat Sehat
VNM	1.35%	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti

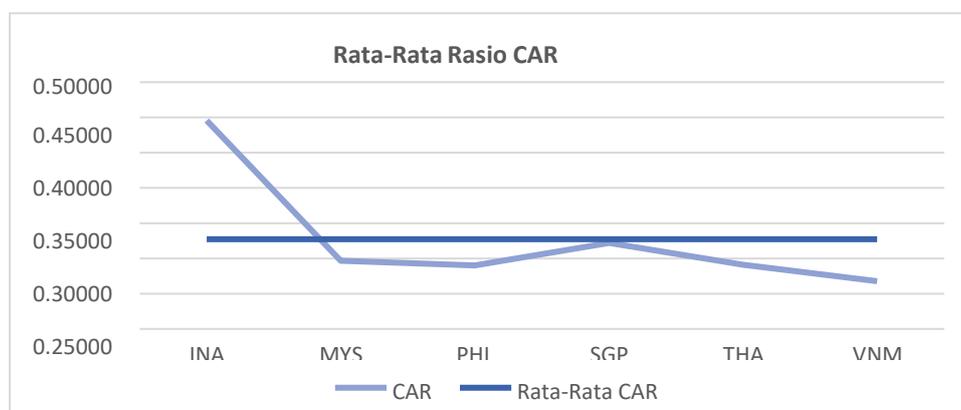
Tabel 10 menjelaskan predikat komponen ROA pada masing-masing negara di tahun 2022. Indonesia dan Thailand memiliki tingkat ROA paling tinggi yaitu 1,67%, artinya mayoritas Bank di Indonesia dan Thailand mampu menghasilkan laba sebelum pajak (*earning before tax*) sebesar 1,67% dari total aset, sehingga Bank di Indonesia dan Thailand dalam hal ini memiliki predikat “Sangat Sehat”. Malaysia, Filipina dan Vietnam masing-masing memiliki tingkat ROA yaitu 1,42%, 1,31% dan 1,35% yang termasuk predikat “Sehat”. Selanjutnya, Singapura memiliki tingkat ROA yaitu 1,19% yang merupakan predikat “Cukup Sehat”.

Berdasarkan teori sinyal dimana tingkat *earning* (rentabilitas) Bank mampu memberikan sinyal baik atau tidak baik dengan menyajikan hasil analisa kemampuan atau kinerja Bank dalam menghasilkan laba pada kurun waktu tertentu. Dalam hal ini tingkat *earning* pada masing-masing negara dapat disimpulkan sebagai sinyal baik bagi investor. Hal ini disebabkan Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam masih mampu menjaga rasio ROA di atas 0,5%. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ab-Rahim et al. (2018); Mentari et al. (2019); Theja et al. (2021); Wahyuni & Sukirno (2016); Widyawati & Musdholifah (2018) yang menyatakan bahwa ROA memiliki perbedaan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam.

Perbedaan *Capital* pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji beda ANOVA diketahui bahwa *Capital* yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam tidak memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan tabel 6 yang menyajikan hasil uji ANOVA dimana nilai t-value (f hitung) paling tinggi adalah 1.8454 dengan p-value (nilai Sig.) adalah 0.444. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dengan Filipina memiliki perbedaan rata-rata CAR paling tinggi dan signifikan.

Rasio CAR adalah perbandingan antara total modal dengan total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), atau dapat diartikan rasio ini merupakan kemampuan Bank dalam menggunakan modalnya untuk menanggung risiko atas kredit atau aset produktif yang bermasalah (Chairunesia, 2021). Tingkat CAR ini dapat mencerminkan kinerja perusahaan, hal ini bisa terjadi karena dengan tingginya persentase CAR membuktikan bahwa modal yang dimiliki cukup besar, dengan modal yang mencukupi ini bisa memaksimalkan ekspansi usaha, melindungi investor, dan pastinya mendukung kegiatan operasionalnya. Berikut disajikan grafik rata-rata rasio CAR pada masing-masing negara selama tahun 2022.



Gambar 5 Grafik Rata-Rata Rasio CAR

Sumber: Data diolah peneliti

Gambar 5 menunjukkan rata-rata rasio CAR pada masing-masing negara, dimana Indonesia memiliki rasio CAR tertinggi dengan nilai 0,445568(atau 44,55%) dan Vietnam memiliki rasio CAR terendah dengan nilai 0,21765 (21,76%). Berikut disajikan tabel predikat komponen CAR pada masing-masing negara selama tahun 2022.

Tabel 11 Predikat Komponen CAR

Negara	Rasio CAR	Predikat
INA	44.56%	Sangat Sehat
MYS	24.68%	Sangat Sehat
PHL	24.00%	Sangat Sehat
SGP	27.20%	Sangat Sehat
THA	24.09%	Sangat Sehat
VNM	21.76%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 11 menjelaskan predikat komponen CAR pada masing-masing negara di tahun 2022. Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam memiliki predikat “Sangat Sehat” dengan masing-masing rasio yaitu 44,56%, 27,20%, 24,68%, 24,09%, 24,00% dan 21,76%. Bank di Indonesia memiliki rasio CAR paling tinggi dibandingkan dengan negara yang lain dimana secara umum perbedaan rasionya signifikan. Semakin tinggi tingkat CAR cenderung mampu bertahan apabila terjadi guncangan kondisi ekonomi tanpa intervensi pihak manapun. Tingginya rasio CAR juga dapat mendorong biaya pinjaman (kredit) yang lebih rendah dan peringkat kredit yang lebih tinggi. Namun di sisi lain, CAR yang terlalu tinggi tidak selalu menjamin kondisi Bank, sebab terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi Bank seperti kualitas asset, keputusan manajemen, perubahan regulasi, dan kondisi ekonomi di masing-masing negara.

Berdasarkan teori sinyal dimana *Capital* merupakan evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, termasuk mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko, Bank mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Tingkat *capital* Bank mampu memberikan sinyal baik atau tidak baik dengan meminimalisir adanya asimetri informasi dalam internal perusahaan bagi investor dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam memiliki rata-rata CAR di atas 11%. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Theja et al. (2021); Wahyuni & Sukirno (2016) yang menyatakan bahwa CAR memiliki perbedaan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam.

SIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan tingkat Risiko Kredit yang diukur dengan rasio NPL pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Tidak terdapat perbedaan tingkat Risiko Likuiditas yang diukur dengan rasio LDR pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Tidak terdapat perbedaan tingkat GCG namun tidak signifikan pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Tidak terdapat perbedaan tingkat *Earnings* yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Tidak terdapat perbedaan tingkat *Capital* yang diukur dengan rasio CAR pada Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Pengamatan hanya dilakukan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek negara masing-masing sedangkan masih terdapat Bank lain yang dapat menjadi sampel penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengamatan dalam beberapa tahun agar dapat menggambarkan kondisi kesehatan Bank pada kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab-Rahim, R., Kadri, N., Ee-Ling, A.-C., & Dee, A. A. (2018). CAMEL Analysis on Performance of ASEAN Public Listed Banks. *International Business Research*, 11(4), 96. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n4p96>
- Amalia, S. R., Bahar, A., Suhartiningih, & Soeyono, R. D. (2021). Faktor Penentu Pemilihan Produk Pangan Beku (Frozen Food) Pada Generasi Y Dan Z Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 213–222.
- Andriyani, I., Mayasari, R. P., & Aryani, D. S. (2018). Soundness Rating of Commercial Banks Before and After Implementation of RGEC Method In Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(1). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i1.1549>
- Febrianti, A. Y. (2021). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(2), 114–123.
- Justita Dura. (2022). *Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Sosial, Lingkungan Pada Financial Performance Perusahaan Manufaktur*. 1.
- Mandavani, T. A., Prasetyo, T. J., & Putri, W. R. E. (2022). Kinerja keuangan perusahaan pada saat pandemi covid-19 dan saat pemulihan pasca pandemi covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5707–5716. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2038>
- Mentari, D., Amah, A., & Jamiah, Y. (2019). Kemampuan Penalaran Adaptif Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Materi Barisan Dan Deret Aritmetika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–13. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/36085>
- Nugraha, A. A. (2023). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย*, 4(1), 88–100.
- Putra, O. (2022). Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Nasional Dan Bank Swasta Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(01), 91–104. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.17271>
- Sofiyanti, N., Fitmawati, D. I., & Roza, A. A. (2022). Laporan Perekonomian Indonesia. *Bangladesh Journal of Plant Taxonomy*, 22(2), 137–141. www.freepik.com
- Theja, S., Safriansyah, & Septiana Amalia, H. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan

- Perbankan di ASEAN Dengan Metode RGEC. *Spread*, 10(1), 60–71. <http://journal.stei-kayutangi-bjm.ac.id/>
- Wahyuni, A., & Sukirno, S. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11720>
- Widyawati, W., & Musdholifah. (2018). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camels Di Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Dan Filipina Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 531–541.
- Yani, A., & Santosa, I. Z. (2020). Tingkat Kesehatan Bank Dan Struktur Modal Terhadap Return Saham. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), 209–218.